

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang memadai untuk menghadapi tantangan masa depan, serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki seluruh warga negara keterampilan untuk menghadapi tantangan masa depan serta mampu berkontribusi positif terhadap pembangunan negara. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Sistem pendidikan nasional adalah sistem yang mengatur dan mengelola pendidikan di suatu negara agar bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma-norma secara nasional. Tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terhadap ketercapaian pendidikan nasional tersebut. Tenaga Pendidik memiliki banyak tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaannya, termasuk memberikan pendidikan dan pengajaran yang memenuhi tingkat pertumbuhan, perkembangan, dan kebutuhan siswa, meningkatkan hubungan interpersonal yang baik untuk pengembangan seluruh potensi, minat dan bakat siswa, memberikan penilaian dan evaluasi kemajuan pembelajaran dan hasil pembelajaran melalui metode efektif yang berbeda dan pembentukan karakter dan etika dengan menanamkan nilai moral, budaya dan sikap positif pada siswa (Tanjung dkk., 2021).

Menurut Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

menciptakan suasana dan proses belajar agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, kemampuan spiritual, dan lain-lain (Wartoyo, 2022). Mengembangkan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, negara dan bangsa, seperti akhlak mulia sedangkan pendidikan dalam Undang-Undang SISDIKNAS secara tidak langsung mempunyai arti bahwa pendidikan tidak ada kaitannya dengan permasalahan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan ini, misi pendidikan tidak ada hubungannya dengan masalah politik atau ekonomi. Hal ini sesuai dengan paradigma liberal yang memisahkan isu-isu sosial, yaitu isu ekonomi dan politik, dari proses pendidikan yang ada. Menurut Noor (2019) Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional mempunyai misi mengembangkan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan tumbuh sebagai manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berkemanusiaan, bermoral, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.”

Sebagaimana telah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu untuk “melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”. Pandangan bahwa pendidikan merupakan elemen fundamental hak asasi manusia kini diterima secara luas. Oleh karena itu, hak atas pendidikan kini hampir secara universal

disebut sebagai hak yang harus dipenuhi (Palguna dan Dwi Atmaja, 2023). Pendidikan digolongkan sebagai hak asasi bangsa Indonesia yang sekaligus hak konstitusional yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar. Mengingat salah satu fungsi pokok Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah melindungi hak-hak individu dan hak asasi manusia khususnya rakyat, maka pendidikan sebagai hak konstitusional rakyat juga perlu dihormati dan dipenuhi oleh negara.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani hidupnya di dunia ini, serta untuk menunjang kehidupan. Agar pendidikan tersebut dapat berfungsi dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan, diperlukan pula pilar-pilar yang menunjang terselenggaranya sistem Pendidikan (Wahyudin dan Zohriah, 2023). Pilar pendidikan merupakan pilar atau dukungan yang diberikan kepada peserta didik untuk tujuan usaha, pengaruh, perlindungan, dan tumbuh kembang anak. Pendidikan pada prinsipnya harus diselenggarakan menurut empat jenis pilar pembelajaran, yang bersifat mendasar dan dapat disebut sebagai gabungan atau landasan pengetahuan sepanjang hidup seseorang. Dengan demikian, belajar bertindak kreatif di lingkungan, belajar hidup bersama, berpartisipasi dan bekerja sama dalam semua aktivitas manusia dengan orang lain, dan belajar menjadi manusia. UNESCO menyatakan bahwa terdapat empat pilar pendidikan yang harus diperhatikan dalam mencapai efektivitas pembelajaran yaitu: *Learning to Know* (Belajar Mengetahui), *Learning to do* (Belajar Melakukan Sesuatu), *Learning to Live Together* (Belajar Hidup Bersama), *Learning to be* (Belajar Menjadi Sesuatu) (Priscilla dan Yudhyarta, 2021).

Berbagai kalangan bahkan menyakini pendidikan merupakan gerbang menuju kemajuan. Pendidikan memberikan bekal kehidupan untuk menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat yang di dalamnya memiliki tantangan dan peluang. Pendidikan bahkan dinyatakan sebagai hal yang mendasar untuk dikuasai sebagai langkah kesiapan diri menghadapi perkembangan zaman yang selalu memiliki karakter yang berbeda dari waktu ke waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan pendidikan merupakan proteksi yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi serangan dan tantangan di era society 5.0 (Haryati dkk., 2022).

Era Society 5.0 berkaitan dengan kecakapan abad ke-21 yang berhubungan erat dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Hal ini yang selanjutnya membawa kaitan dengan sistem pembelajaran yang tentunya merujuk pada konsep teknologi yang semakin maju (Khairi dkk., 2022). Adanya perkembangan teknologi dan komunikasi menciptakan banyak inovasi baru dalam bidang pendidikan meliputi, media ajar digital, aplikasi belajar dan juga berbagai website pendidikan yang berperan sangat besar untuk membantu proses pembelajaran di sekolah (Polat dan Erkollar, 2021).

Menurut Saraswati dan Agustika (2020), mata pelajaran matematika memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamdi (2018:126) yang menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu bidang pengetahuan yang memiliki peran sentral dalam pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad 21. Berbagai upaya dilakukan untuk menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan karakter profil Pancasila dan memiliki keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 ini dapat diperoleh peserta didik

melalui pembelajaran matematika yang relevan, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perkembangan dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak situasi yang memerlukan penerapan konsep-konsep matematika, seperti menghitung jumlah uang, yang menjadi keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sangat diperlukan pemahaman dan penguasaan matematika yang baik. Pemahaman konsep matematika memberikan pengertian bahwa materi-materi yang dipelajari bukan hanya sebagai hafalan tetapi dengan pemahaman melalui proses tentang konsep materi itu sendiri. Sedangkan dalam aspek kemampuan penalaran terutama penalaran dan materi matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Materi matematika dipahami melalui penalaran, dan penalaran dipahami dan dilatih melalui belajar matematika. Sehingga siswa dapat berfikir dan bernalar suatu persoalan matematika apabila telah dapat memahami persoalan matematika tersebut (Cholilah dkk., 2023).

Dalam bidang pendidikan, pendidik memiliki dasar yang sangat kuat dalam membimbing serta mendidik peserta didik sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik. Mengembangkan mutu Pendidikan harus ada keberanian untuk melakukan sebuah perubahan atau inovasi terhadap kurikulum yang ada. Sejak tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) telah meluncurkan Kurikulum Merdeka untuk setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa adanya paksaan. Meskipun kata "merdeka" berarti bebas, kebebasan ini tidak berarti tanpa batas. Dalam konteks pendidikan, kebebasan tersebut diarahkan untuk mengembangkan potensi siswa dengan cara yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan zaman (Wulandari, Ganing, dan Sutyaningsih,

2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan kompetensi dasar dan karakter siswa. Dengan kurikulum ini, diharapkan siswa, guru, dan lembaga pendidikan dapat berinovasi dalam proses pembelajaran, mendorong pembelajaran sepanjang hayat, serta membangun kompetensi dan karakter yang sesuai dengan tantangan zaman. Hal ini juga sejalan dengan konsep guru sebagai pendidik yang berperan dalam membimbing dan mendukung proses belajar siswa secara lebih fleksibel dan kreatif (Daimah, 2023).

Sesuai kurikulum merdeka, guru harus melibatkan siswa di dalam proses kegiatan belajar yang menyenangkan serta mendorong kemandirian, kreativitas, dan inovasi, siswa dituntut untuk dapat menerapkan era Merdeka Belajar, dengan guru hanya berperan sebagai fasilitator, dalam pelajaran matematika (Istikhoirini, 2021). Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan pada sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat di sekitarnya (Fianingrum dkk., 2023). Dengan adanya kebebasan ini, sekolah dapat mengembangkan kurikulum matematika yang lebih berorientasi pada penerapan matematika dalam kehidupan nyata, sehingga siswa akan lebih memahami kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika dengan Kurikulum Merdeka juga dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah. Dalam Kurikulum Merdeka, sekolah dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif, sehingga siswa akan lebih mudah mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah matematika (Amelia dkk., 2022).

National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menyebutkan bahwa terdapat lima kemampuan dasar matematika yang dijadikan standar, yakni kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), kemampuan komunikasi (*communication*), kemampuan koneksi (*connection*), dan kemampuan representasi (*representation*). Standar-standar kemampuan dasar matematika inilah yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa (Masjaya dan Wardono, 2018).

Kemampuan matematis dalam pemecahan masalah siswa di Indonesia tergolong berada di posisi rendah. Hal tersebut ditemukan dari hasil inspeksi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yakni tahun 2018 yang memperlihatkan bahwa Indonesia diposisi peringkat ke 7 dari bawah yakni 73 dari 79 negara lainnya yang mengikuti TIMSS lewat taksir rata-rata 397. Skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) di Indonesia pun tidak mengalami perkembangan yang substansial, yakni selalu berada dibawah 400. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia perlu mengemas kembali dalam konteks pendidikannya, terutama dipelajari matematika dalam aspek kemampuan pemecahan masalah matematis.

Berdasarkan hasil laporan PISA yang diselenggarakan dan dirilis oleh *the organization for economic co-operation dan development* (OECD) pada tahun 2022, indonesia berada pada peringkat ke-66 dari 81 negara negara atau berada pada posisis 15 terendah di dunia dengan skor 366 pada aspek matematika. Salah satu penyebab rendahnya skor pada aspek matematika yaitu lemahnya kefasihan prosedural. Hasil laporan tersebut membuktikan bahwa kemampuan khususnya pada bidang matematika masih tergolong rendah. Salah satu yang menjadi faktor

rendahnya kemampuan matematika adalah adanya kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika dalam memecahkan masalah kontekstual sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Kurniawati, dkk., 2019) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis masih rendah mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman konsep sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menguasai berbagai bidang ilmu lain diluar matematika. Pemahaman terhadap konsep matematika akan terjadi apabila guru dan siswa harus terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Sehingga siswa tidak hanya mengingat pelajaran yang diberikan guru dan sebaliknya guru tidak hanya sebagai pemberi pengetahuan kepada siswa. Pemahaman konsep matematika yang tepat akan membantu siswa dalam hal memahami pelajaran lanjutan.

Selain itu, pemahaman konsep matematika juga akan membantu siswa menyelesaikan masalah, baik itu masalah matematika itu sendiri ataupun masalah yang dihadapi kelak oleh siswa apabila sudah masuk ke dalam jenjang yang lebih tinggi. Dalam membelajarkan matematika, pembelajaran yang harus dilakukan adalah pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Serta mengaitkan kehidupan sehari-hari siswa dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa. Sehingga materi matematika yang akan diajarkan mudah diterima dan dipahami. Oleh karena itu seorang tenaga pendidik harus merancang sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam menyelesaikan maupun menemukan suatu masalah.

Menurut (Agung, 2020) dalam pendidikan sangat penting untuk melakukan suatu penilaian. Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah Teknik penilaian dengan membandingkan skor yang diperoleh peserta didik dengan suatu standar. PAP ini bertujuan untuk mengukur pencapaian secara akurat kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria guna meningkatkan hasil belajar. Adapun Penilaian Acuan Patokan (PAP) pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Penilaian Acuan Patokan Kefasihan Prosedural
(Sumber: Agung, 2020)

Skor	Nilai Angka	Jumlah Siswa	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	0	A	Sangat Tinggi
80 – 89	3	0	B	Tinggi
65 – 79	2	0	C	Sedang
40 – 64	1	0	D	Rendah
0 – 39	0	29	E	Sangat Rendah

Kefasihan prosedural merujuk pada kemampuan guru untuk melaksanakan dan menerapkan langkah-langkah yang efektif dalam proses pembelajaran, termasuk penguasaan teknik pengajaran, pemilihan metode yang tepat, penggunaan sumber belajar yang relevan, dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan efektif, di mana guru dapat mengelola kelas dengan baik, mengoptimalkan interaksi antara siswa, dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2024 dengan wali kelas IV di SD Negeri Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan, diketahui bahwa guru masih menghadapi

permasalahan dalam memilih sumber belajar, model, dan metode yang tepat selama proses pembelajaran. Guru sering kali lebih banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, yang cenderung membuat pembelajaran berpusat pada guru dan mengurangi keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, kefasihan prosedural sangat penting untuk diteliti guna mengidentifikasi kelemahan dalam penerapan prosedur pembelajaran, serta memberikan wawasan mengenai cara-cara untuk memperbaiki kualitas pengajaran. Dengan meningkatkan kefasihan prosedural, guru dapat lebih efektif dalam memilih metode yang sesuai dan mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes awal yang telah dilakukan pada kelas IV di SD Negeri Gugus Jenderal Sudirman didapatkan bahwa hasil rata-rata yang diperoleh oleh siswa tersebut berada pada rentang skor 0 – 39. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman matematika siswa masih kurang memuaskan. Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) maka dinyatakan predikat sangat rendah.

Berdasarkan permasalahan kondisi pembelajaran yang terdapat di SD Negeri Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan khususnya pada pembelajaran matematika perlu adanya sebuah teori pembelajaran yang berinovasi agar siswa mudah dalam memahami pembelajaran konsep matematika. Dengan demikian maka dapat memilih teori pembelajaran inovatif untuk pembelajaran matematika. Salah satu teori pembelajaran yang dapat digunakan adalah Teori APOS.

Teori APOS (Aksi, Proses, Objek, dan Skema) muncul sebagai upaya untuk memahami lebih dalam bagaimana siswa membangun pemahaman terhadap materi matematika. Teori ini mengembangkan ide Piaget tentang abstraksi reflektif dan berfokus pada bagaimana individu mengkonstruksi konsep matematika melalui empat tahap utama, yaitu: aksi, proses, objek, dan skema. Dalam konteks ini, teori APOS berperan penting dalam menjelaskan bagaimana siswa mengembangkan kefasihan prosedural dalam matematika.

Tahap aksi merujuk pada tindakan konkret yang dilakukan siswa saat mereka berinteraksi dengan konsep matematika, seperti melakukan perhitungan atau manipulasi angka. Tahap proses berhubungan dengan kemampuan siswa untuk mengelola urutan langkah-langkah dan memahami bagaimana satu aksi berhubungan dengan aksi lainnya dalam rangkaian yang lebih besar. Pada tahap objek, siswa mulai melihat konsep matematika sebagai objek yang bisa dimanipulasi secara mental, bukan hanya sebagai sekumpulan langkah prosedural. Terakhir, tahap skema adalah tahap tertinggi di mana siswa dapat mengorganisasi dan mengintegrasikan berbagai konsep dan prosedur dalam struktur mental yang lebih kompleks.

Melalui pendekatan ini, teori APOS membantu dalam menggambarkan bagaimana siswa membangun dan mengembangkan kefasihan prosedural mereka, yaitu kemampuan untuk secara efisien dan efektif menyelesaikan masalah matematika dengan langkah-langkah yang benar. Dengan memahami proses ini, pendidik dapat lebih baik mendukung perkembangan pemahaman matematika siswa dengan merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan konsep mereka (Kristina, 2019).

Teori ini juga memberikan panduan yang berguna dalam mendeskripsikan bagaimana siswa secara mental mengkonstruksi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika yang lebih kompleks (Nurajijah dkk., 2023). Sebagai pendekatan konstruktivistik, teori APOS menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka, sehingga meningkatkan kefasihan prosedural mereka dalam memecahkan masalah matematika.

Berdasarkan uraian diatas, pemahaman pembelajaran konsep matematika peserta didik dipelajari berdasarkan teori APOS. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik skripsi “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teori APOS Terhadap Kefasihan Prosedural Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Jenderal Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Guru harus melibatkan siswa di dalam proses kegiatan belajar yang menyenangkan serta mendorong kemandirian, kreativitas, dan inovasi, siswa dituntut untuk dapat menerapkan era Merdeka Belajar.
- 2) Berdasarkan hasil laporan PISA yang diselenggarakan dan dirilis oleh *the organization for economic co-operation dan development* (OECD) pada 2022, indonesia berada pada peringkat ke-66 dari 81 negara negara atau berada pada posisis 15 terendah di dunia dengan skor 366 pada aspek matematika.

- 3) Berdasarkan hasil tes awal yang telah dilakukan pada jenjang kelas IV di SD Negeri Gugus Jendral Sudiman didapatkan bahwa hasil rata-rata yang diperoleh oleh siswa tersebut berada pada rentang skor 0 – 39, sehingga dari hasil tersebut menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sangat rendah.
- 4) Guru lebih banyak melakukan pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan Sebagian besar masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan metode pemberian tugas sehingga siswa cenderung kurang aktif di dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan banyaknya faktor yang mempengaruhi konsep pembelajaran matematika terhadap kefasihan prosedural siswa di Sekolah dasar, maka penelitian ini dibatasi pada bagian:

- 1.3.1 Penerapan konsep pembelajaran berbasis Teori APOS hanya akan diterapkan pada siswa kelas 4 pada materi bilangan cacah.
- 1.3.2 Penerapan konsep pembelajaran berbasis Teori APOS hanya akan diterapkan pada lingkup materi bilangan cacah pada siswa kelas 4.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kefasihan prosedural siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran berbasis Teori APOS?
- 1.4.2 Bagaimanakah kefasihan prosedural siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis Teori APOS?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan yang signifikan penerapan pembelajaran Teori APOS terhadap kefasihan prosedural pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian yaitu:

- 1.5.1 Untuk mengetahui kefasihan prosedural siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pembelajaran berbasis Teori APOS.
- 1.5.2 Untuk mengetahui kefasihan prosedural siswa yang tidak dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis Teori APOS.
- 1.5.3 Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan penerapan pembelajaran Teori APOS terhadap kefasihan prosedural pada siswa kelas IV SD Negeri Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Denpasar Selatan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran di dalam kelas dan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang strategi atau model pembelajaran untuk meningkatkan kefasihan prosedural pelajaran matematika siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yang bermanfaat bagi:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu mampu menyampaikan pendapat sesuai dengan kemampuannya sehingga meningkatkan kefasihan prosedural siswa khususnya pada bidang matematika.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam memilih teori pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pilihan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam kefasihan Prosedural melalui Pembelajaran berbasis Teori APOS.

1.6.2.4 Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang jelas tentang fakta di lapangan berkaitan dengan implementasi Teori APOS dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

